REVITALISASI RELASI SOSIAL JEMAAT BERDASARKAN ROMA 12:9–13 SEBAGAI DASAR PASTORAL BAGI GEREJA PANTEKOSTA TABERNAKEL REMBANG PASCA PANDEMI COVID-19

Yudhi Nohanto
Rode Sri Rahayu
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has fundamentally altered the social fabric of church life, leading to disorientation and the weakening of koinonia (fellowship) within many faith communities. The Pentecostal Tabernacle Church (GPT) in Rembang is no exception, experiencing decreased onsite worship attendance, a shift toward individualistic and transactional interactions, and a decline in mutual care and solidarity. This study aims to explore the exegetical-theological meaning of Romans 12:9–13 as a foundation for revitalizing the congregation's social relations in the post-pandemic context. Using a qualitative approach with an integrative library research method—combining exegesis, theological reflection, and contextual analysis—this research finds that key principles such as unhypocritical love (anypokritos), brotherly intimacy (philadelphia and philostorgoi), diligent service (spoudē), endurance in tribulation (hypomonē), steadfastness in prayer (proskartereō), practical solidarity (koinōnia), and active hospitality (philoxenia) offer a transformative relational paradigm. Based on the synthesis of exegetical foundations, theories of community spirituality, and the contextual reality of GPT Rembang, this research formulates a three-phase, community-based pastoral model. This model includes strategies such as strengthening small groups, intentional fellowship programs, structured diaconal services, and active hospitality practices. The study concludes that Romans 12:9–13 is not merely an abstract normative text but a dynamic and relevant theological resource for restoring resilient, authentic, and transformative Christian community in the post-pandemic era.

Keywords: *Revitalization; Social Relations; Romans 12:9-13; Pastoral Foundation; Post-Pandemic; Koinonia; GPT Rembang*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mengubah secara fundamental tatanan kehidupan bergereja, menyebabkan disorientasi dan melemahnya koinonia (persekutuan) di banyak komunitas iman. Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) Rembang tidak terkecuali, mengalami penurunan kehadiran ibadah onsite, pergeseran pola interaksi menjadi lebih individualistis dan transaksional, serta menurunnya kepedulian dan solidaritas antar jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna eksegetis-teologis Roma 12:9–13 sebagai landasan bagi revitalisasi relasi sosial jemaat dalam konteks pasca pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang integratif, menggabungkan analisis eksegesis, refleksi teologis, dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kunci seperti kasih yang tulus

(anypokritos), keintiman persaudaraan (philadelphia dan philostorgoi), semangat pelayanan yang rajin (spoudē), ketekunan dalam kesesakan (hypomonē), ketekunan dalam doa (proskartereō), solidaritas praktis (koinonia), dan keramahan aktif (philoxenia) menawarkan paradigma relasi yang transformatif. Berdasarkan sintesis antara fondasi eksegetis, teori spiritualitas komunitas, dan realitas kontekstual GPT Rembang, penelitian ini merumuskan model pastoral berbasis komunitas dalam tiga fase. Model ini mencakup strategi seperti penguatan kelompok kecil, program fellowship yang terencana, pelayanan diakonia yang terstruktur, serta praktik keramahan yang aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Roma 12:9–13 bukan sekadar teks normatif yang abstrak, melainkan sumber daya teologis yang dinamis dan relevan untuk memulihkan relasi jemaat yang tangguh, autentik, dan transformatif di era pasca pandemi.

Kata Kunci: *Revitalisasi; Relasi Sosial; Roma 12:9-13; Dasar Pastoral; Pasca Pandemi; Koinonia; GPT Rembang*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi peristiwa global yang tidak hanya mengguncang tatanan kesehatan masyarakat, tetapi juga mentransformasi secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi relasi sosial dan praktik keagamaan. Dalam konteks kehidupan bergereja, pandemi telah menimbulkan tantangan baru yang bersifat struktural maupun relasional. Kebijakan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan peralihan mendadak ke ibadah daring telah menggeser paradigma interaksi komunitas iman dari model tatap muka yang kaya akan nuansa non-verbal dan kebersamaan fisik, menjadi model virtual yang bersifat terbatas dan seringkali impersonal.[1]

Perubahan ini membawa konsekuensi signifikan terhadap dinamika kehidupan jemaat, khususnya dalam hal relasi sosial yang menjadi fondasi utama persekutuan Kristen (*koinonia*). Seiring berjalannya waktu, muncul fenomena yang mengkhawatirkan: melemahnya ikatan komunitas (*social bond*), menurunnya partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, dan berkurangnya intensitas interaksi sosial yang mendalam di antara anggota jemaat.[2] Kondisi ini secara serius mengancam keberlanjutan fungsi gereja sebagai "tubuh Kristus" yang hidup, di mana setiap anggota saling terhubung, bergantung, dan saling menopang satu sama lain.[3]

Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) Rembang, sebagai salah satu representasi gereja lokal di Jawa Tengah, turut merasakan dampak gelombang perubahan sosial pasca pandemi ini. Berdasarkan observasi awal dan berbagai laporan yang terdokumentasi, setidaknya terdapat lima permasalahan utama yang dihadapi jemaat GPT Rembang. *Pertama*, rendahnya kesadaran ibadah *onsite* pasca pandemi sehingga terjadi penurunan jumlah jemaat yang hadir secara fisik. Banyak jemaat yang terbiasa dengan pola ibadah daring cenderung enggan kembali hadir, yang berdampak pada kosongnya bangku-

[1] Yonatan dan Yuliana Prasetyawan Pristiwati, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kehidupan Bergereja: Sebuah Tinjauan Awal," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 48.

[2] Ninik Leksono, "Fenomena Disintegrasi Sosial Minor Dalam Komunitas Gereja Pasca-Pandemi: Analisis Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 3 (2021): 95–98.

[3] Markus Barth, *Umat Allah: Pandangan Paulus Tentang Gereja. Jakarta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 45–47.

bangku gereja dan berkurangnya dinamika kebersamaan dalam ibadah. *Kedua*, relasi sosial (kebersamaan dan kepedulian sesama jemaat) mengalami degradasi. Kehangatan yang dahulu menjadi ciri khas interaksi antar jemaat kini memudar, digantikan oleh hubungan yang lebih bersifat fungsional dan transaksional. *Ketiga*, berkurangnya intensitas interaksi dan komunikasi yang mendalam di luar kegiatan ibadah formal, di mana jemaat yang dahulu rutin bertemu dalam berbagai kesempatan informal kini hanya bertemu pada saat ibadah mingguan dengan durasi interaksi yang singkat. *Keempat*, melemahnya budaya saling peduli, menanggung beban, dan melayani dalam kehidupan sehari-hari jemaat, di mana solidaritas yang dahulu tampak dalam kunjungan ke anggota yang sakit, dukungan bagi yang berduka, atau bantuan bagi yang kesulitan ekonomi kini semakin jarang terlihat. *Kelima*, perlunya sebuah model pendekatan pastoral yang berbasis Alkitab, khususnya Roma 12:9–13, untuk memulihkan relasi sosial jemaat. Kelima permasalahan ini saling terkait dan memerlukan respons teologis-pastoral yang mendalam serta aplikatif.

Menghadapi realitas yang kompleks dan multidimensi ini, gereja dipanggil untuk tidak hanya sekadar kembali ke "normalitas" sebelum pandemi, tetapi untuk melakukan suatu proses revitalisasi yang bersifat transformatif terhadap relasi sosial di dalam jemaat. Proses ini memerlukan landasan teologis yang kokoh dan pendekatan pastoral yang kontekstual. Di sinilah Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, khususnya bagian Roma 12:9–13, menawarkan sumber daya teologis dan etis yang sangat relevan dan mendalam. Bagian ini merupakan bagian integral dari *paraklesis* (nasihat praktis) Paulus dalam Roma 12–15, yang berfungsi sebagai konsekuensi logis dan aplikatif dari doktrin pembenaran oleh iman yang diuraikan dalam pasal 1–11.[4] Setelah menguraikan besarnya anugerah keselamatan, Paulus mengarahkan jemaat pada praktik penyembahan yang sejati (*latreia*), yakni tindakan mempersembahkan tubuh sebagai korban yang hidup (Roma 12:1). Penyembahan ini kemudian diwujudnyatakan dalam pembaruan pikiran (12:2) dan kehidupan komunitas yang ditandai oleh kasih dan pelayanan (12:3–21).

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk menggali makna eksegetis-teologis dari Roma 12:9–13 dan mengembangkan suatu model revitalisasi relasi sosial berbasis teks tersebut, dengan studi kasus pada Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) Rembang. Dengan pendekatan yang integratif antara eksegesis Alkitab, teologi pastoral, dan analisis kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam upaya pemulihan dan penguatan kehidupan komunitas gereja pasca pandemi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan makna eksegesis-teologis pengajaran Roma 12:9–13 guna menemukan prinsip-prinsip teologis tentang relasi sosial dalam jemaat; (2) menganalisis relevansi teologis pengajaran tersebut dengan revitalisasi relasi sosial jemaat berdasarkan Roma 12:9–13 yang dapat dijadikan dasar pastoral bagi GPT Rembang pasca pandemi; dan (3) menemukan penerapan praktis nilai-nilai Roma 12:9–13 dalam revitalisasi relasi sosial jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat integratif. Pendekatan yang digunakan adalah eksegetis-teologis praktis, yang terdiri dari tiga tahap yang saling terkait: (1) analisis eksegetis terhadap teks Roma 12:9–13, (2) refleksi teologis tentang konsep *koinonia* dan relasi sosial

[4] Douglas J Moo, *The Epistle to the Romans (NICNT).* (Grand Rapids MI: Eerdmans, 1996), 757–758.

dalam gereja, dan (3) aplikasi praktis dalam konteks revitalisasi relasi sosial pasca pandemi.[5] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks secara mendalam dalam setting alamiahnya, menafsirkannya dalam kerangka teologi komunitas, dan menerjemahkannya ke dalam praksis pastoral yang kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Roma 12:9–13 dalam *Alkitab Terjemahan Baru* (LAI 1974) sebagai objek kajian utama, serta naskah Yunani untuk analisis kata kunci. Data kontekstual mengenai kondisi relasi sosial jemaat pasca pandemi diambil dari laporan penelitian, artikel jurnal, dan publikasi terkait dampak pandemi terhadap kehidupan bergereja di Indonesia. Sumber sekunder meliputi literatur eksegetis dan teologis (karya Stott, Moo, Morris, Barclay), literatur teologi pastoral dan eklesiologi (Gerkin, Grenz, Nugroho), literatur sosiologi agama (Berger, Leksono, Durkheim), serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang sistematis dan komprehensif, meliputi identifikasi sumber melalui penelusuran katalog perpustakaan dan basis data akademik, seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran, pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan terstruktur, serta organisasi data ke dalam kategori tematis: data eksegetis, data teologis, data kontekstual (pasca pandemi), dan data aplikatif.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan integratif mengikuti model analisis kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[6] Proses analisis dirinci sebagai berikut. Pertama, analisis eksegetis meliputi analisis tekstual (membaca teks secara holistik dan mengidentifikasi kata kunci dalam bahasa Yunani), analisis kontekstual (memahami teks dalam konteks surat Roma secara keseluruhan dan konteks historis-budaya jemaat Roma), serta analisis struktural (menelaah struktur logis dan retoris perikop). Kedua, analisis teologis dilakukan melalui sintesis teologis yang menafsirkan hasil analisis eksegetis dalam kerangka teologi *koinonia*, etika Kristen, dan eklesiologi, serta perbandingan dengan pandangan para teolog untuk memperkaya dan menguji konsistensi analisis. Ketiga, analisis kontekstual pasca pandemi dilakukan melalui identifikasi tantangan relasional berdasarkan data kontekstual, serta analisis kesenjangan antara kondisi ideal menurut Roma 12:9–13 dengan kondisi riil jemaat pasca pandemi. Keempat, sintesis dan aplikasi praktis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil ketiga analisis untuk merumuskan prinsip-prinsip revitalisasi dan menyusun rekomendasi atau model praktis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif dalam bentuk uraian terstruktur, dengan kutipan langsung dari sumber primer maupun sekunder untuk memperkuat argumentasi.

[5] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 5–6.

[6] J Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.).* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019), 72–75.

PEMBAHASAN

Hasil Eksegesis Roma 12:9–13

Analisis Struktur dan Konteks Sastra

Perikop Roma 12:9–13 merupakan bagian integral dari nasihat praktis Rasul Paulus dalam Roma 12–15 yang berfungsi sebagai konsekuensi logis dari doktrin pembenaran oleh iman yang diuraikan dalam pasal 1–11. Douglas J. Moo menegaskan bahwa pasal 12 menandai peralihan penting dari bagian doktrinal ke bagian etis dalam surat Roma, dengan ayat 1–2 berfungsi sebagai tesis utama tentang ibadah sejati.[7] Kata "karena itu" (*oun*) dalam Roma 12:1 menghubungkan kehidupan etis yang akan diuraikan dengan seluruh kebenaran teologis tentang kasih karunia, pembenaran, dan rekonsiliasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, etika Kristen dalam surat Roma bukanlah sebuah sistem moral yang mandiri, tetapi respons logis (*logikos*) terhadap kemurahan Allah. John Stott menegaskan bahwa seluruh pasal 12–16 adalah penjabaran dari "ibadah sejati" yang disebut dalam ayat 1–2, sehingga relasi sosial yang diuraikan dalam ayat 9–13 adalah salah satu bentuk konkret dari ibadah tersebut.[8]

Dalam strukturnya, Roma 12:9–13 terdiri dari serangkaian perintah pendek (*imperatif*) yang disusun secara paralel, mengingatkan pada tradisi hikmat Yahudi (seperti dalam Amsal) dan daftar keutamaan (*virtue lists*) dalam literatur Helenistik. Namun, Paulus memberikan ciri khas Kristiani dengan terminologi dan motivasi yang berpusat pada Kristus dan karya Roh Kudus.[9] Leon Morris mengamati adanya pola tematis dalam susunan ayat-ayat ini, di mana ayat 9 berfungsi sebagai tema sentral tentang kasih yang tulus, sementara ayat 10–13 menjabarkan manifestasi praktisnya dalam berbagai aspek relasi.[10] William Barclay melihat adanya kelompok-kelompok kecil dalam perikop ini: ayat 9–10 berbicara tentang kasih dalam komunitas, ayat 11 tentang semangat dalam pelayanan, ayat 12 tentang ketahanan dalam pergumulan, dan ayat 13 tentang keramahan dan solidaritas.[11]

Analisis Kata Kunci dan Implikasi Teologis

Analisis terhadap kata-kata kunci dalam bahasa Yunani mengungkap kekayaan makna teologis dari teks ini. Ἀνυπόκριτος (*anypokritos*) — "tanpa munafik" atau "tulus" (12:9a). Kata sifat ini berasal dari akar kata *hypokrinomai* yang berarti "berpura-pura" atau "berakting", merujuk pada praktik para aktor di teater Yunani kuno yang memakai topeng. Dalam konteks Yunani-Romawi, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kepura-puraan dalam persahabatan atau kesalehan. Paulus menegaskan bahwa kasih dalam komunitas orang percaya harus autentik, tulus, dan terbebas dari kepalsuan atau motif tersembunyi.[12] Kata *anypokritos* ini hanya muncul lima kali dalam Perjanjian Baru, dan tiga di antaranya secara eksplisit menggambarkan kasih (Roma 12:9; 2 Korintus 6:6; 1 Petrus 1:22). John Calvin menafsirkan bahwa kasih yang tidak munafik ini hanya mungkin terjadi ketika hati telah dibersihkan oleh iman dan dipenuhi oleh Roh Kudus.[13] Dalam konteks GPT

[7] Moo, *The Epistle to the Romans (NICNT)*., 757.
[8] John RW Stoot, *Kabar Baik Menurut Roma* (Jakarta: Literatur SAAT, 2018), 315,324.
[9] Moo, *The Epistle to the Romans (NICNT)*., 782.
[10] Leon Morris, *Roma: Tinjauan Dan Tafsiran* (Malang: Gandum Mas, 2008), 245.
[11] William Barclay, *Surat Roma: Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 148–155.
[12] Abednego, *Surat Roma: Pembahasan Ayat Demi Ayat* (Malang: Gandum Mas, 2010), 179.
[13] John Calvin, *Tafsiran Kitab Roma* (Jakarta: Momentum, 2003), 295.

Rembang, prinsip ini menjadi fondasi kritis mengingat fenomena relasi yang cenderung menjadi "transaksional" dan "fungsional" pasca pandemi, di mana interaksi lebih didasarkan pada kepentingan praktis daripada ketulusan hati.

Φιλόστοργοι (*philostorgoi*) dan φιλαδελφίᾳ (*philadelphia*) — "kasih persaudaraan" (12:10a). Roma 12:10 memuat dua kata penting yang menggambarkan kualitas relasi yang diharapkan dalam jemaat. *Philostorgoi* berasal dari kata *storgē* yang merujuk pada ikatan kasih alamiah, terutama dalam hubungan keluarga antara orang tua dan anak. Dengan menggunakan kata ini, Paulus ingin meningkatkan standar relasi jemaat ke tingkat keintiman dan komitmen seperti dalam keluarga. Sementara itu, *philadelphia* (kasih persaudaraan) adalah kata yang lebih umum digunakan dalam konteks Kristen untuk menggambarkan kasih di antara orang percaya sebagai anak-anak Allah. Johanes Budi Waluyo dalam penelitian eksegetisnya menunjukkan bahwa kombinasi kedua kata ini menciptakan sebuah konsep yang kaya: kasih dalam jemaat harus memiliki kehangatan dan loyalitas seperti dalam keluarga (*philostorgoi*), sekaligus didasarkan pada ikatan spiritual sebagai sesama ahli waris Kerajaan (*philadelphia*).[14] Frasa "saling mendahului dalam memberi hormat" (τῇ τιμῇ ἀλλήλους προηγούμενοι) melengkapi perintah ini, menunjukkan bahwa dalam komunitas yang sehat, setiap anggota berlomba-lomba untuk menghormati orang lain lebih dari diri sendiri, sebagai antitesis dari persaingan dan kecemburuan yang sering merusak relasi.

Τῇ σπουδῇ μὴ ὀκνηροί (*tē spoudē mē oknēroi*) — "rajin dan tidak bermalas-malasan" (12:11a). Perintah ini muncul dalam konteks "pelayanan" (*diakonia*). Kata *spoudē* berarti "kesungguhan", "ketekunan", atau "semangat", sementara *oknēroi* berarti "malas" atau "enggan". Paulus melihat adanya potensi kemalasan atau sikap apatis dalam komunitas yang perlu diatasi. C.G. Martin menghubungkan kata semangat ini dengan api Roh Kudus yang menggerakkan orang percaya untuk melayani dengan sukacita, bahkan ketika pelayanan itu sulit atau tidak dihargai.[15] Τῷ κυρίῳ δουλεύοντες (*tō Kyriō douleuontes*) — "melayani Tuhan" (12:11b) memberikan dimensi vertikal pada semua pelayanan horizontal. Kata *douleuō* berarti "melayani sebagai budak", menekankan totalitas komitmen dan kepemilikan. Ketika orang percaya melayani sesama, mereka pada hakikatnya sedang melayani Kristus, Tuhan mereka (bandingkan dengan Matius 25:40). Penghayatan ini mengubah motivasi pelayanan, dari sekadar membantu sesama menjadi sebuah tindakan yang setara dengan beribadah kepada Allah.[16]

Τῇ ἐλπίδι χαίροντες (*tē elpidi chairomtes*) — "bersukacita dalam pengharapan" (12:12a). Sukacita (*chara*) Kristen berbeda dengan kebahagiaan (*happiness*) duniawi yang bergantung pada keadaan. Sukacita ini bersumber pada "pengharapan" (*elpis*), sebuah kepastian akan masa depan yang sudah Allah janjikan, termasuk kedatangan Kristus yang kedua kali, kebangkitan orang mati, dan pemulihan segala sesuatu. N.T. Wright menegaskan bahwa pengharapan Kristen ini bukan sekadar penghiburan pribadi, tetapi sebuah kekuatan yang mengubah cara kita menghadapi penderitaan sekarang.[17] Τῇ θλίψει ὑπομένοντες (*tē thlipsei hypomenontes*) — "tekun dalam kesesakan" (12:12b). *Hypomonē* berarti "ketekunan", "ketabahan", atau "daya tahan", bukan pasrah secara pasif, tetapi tetap

[14] Johanes Budi Waluyo, "Analisis Eksegetis Philostorgos Dan Philoxenia Dalam Roma 12:10 Dan 13: Implementasi Kasih Persaudaraan Kristiani," *journal teologi* 5, no. 1 (2020): 20.

[15] Martin CG, *Tafsiran Roma: Dari Penghukuman Ke Pemulihan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 205.

[16] Stoot, *Kabar Baik Menurut Roma*, 329.

[17] N.T Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 212.

bertahan dengan teguh di tengah tekanan. Dalam konteks komunitas, ketekunan ini terjadi karena adanya dukungan bersama. Lidia Susanti mencatat bahwa "tekun dalam kesesakan" dalam Roma 12:12 adalah praktik komunitas, di mana semua anggota jemaat saling menguatkan untuk bertahan dalam iman menghadapi penganiayaan atau kesulitan.[18] Τῇ προσευχῇ προσκαρτεροῦντες (*tē proseuchē proskarterountes*) — "bertekun dalam doa" (12:12c). *Proskartereō* berarti "terus-menerus melekat", "tekun", atau "bertekun dengan setia", menekankan konsistensi dan ketekunan dalam kehidupan doa, baik secara pribadi maupun bersama.

Ταῖς χρείαις τῶν ἁγίων κοινωνοῦντες (*tais chreiais tōn hagiōn koinōnountes*) — "saling mengambil bagian dalam kebutuhan orang-orang kudus" (12:13a). Di sini, konsep teologis *koinōnia* (persekutuan) mendapatkan ekspresi praktis yang sangat konkret: berbagi sumber daya materi. Kata *koinōneō* berarti "berbagi", "mengambil bagian", atau "bersekutu". Stefanus Wisnu Anggoro menulis bahwa dalam teologi Paulus, persekutuan rohani (*koinōnia* dalam Roh) harus terwujud dalam solidaritas ekonomi.[19] Hal ini sangat relevan dalam konteks pandemi, di mana banyak anggota jemaat kehilangan pekerjaan dan mengalami kesulitan ekonomi. Τὴν φιλοξενίαν διώκοντες (*tēn philoxenian diōkontes*) — "berusahalah untuk selalu memberikan tumpangan" (12:13b). *Philoxenia* secara harfiah berarti "cinta pada orang asing" (*philos* = teman, *xenos* = orang asing), kebalikan dari *xenophobia* (takut pada orang asing). Dalam budaya Mediterania kuno, keramahan pada orang asing dianggap sebagai keutamaan yang tinggi. Bagi gereja mula-mula yang sering melakukan perjalanan misi dan menghadapi penganiayaan, praktik *philoxenia* menjadi sangat penting. Johanes Budi Waluyo menekankan bahwa *philoxenia* lebih dari sekadar memberi tumpangan; ini adalah sikap aktif menerima dan merangkul "orang lain" yang berbeda sebagai bagian dari keluarga Allah.[20]

Analisis Kontekstual: Kondisi Jemaat GPT Rembang Pasca Pandemi

GPT Rembang merupakan gereja lokal yang bernaung di bawah sinode Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) yang memiliki karakteristik Pentakosta dengan penekanan pada pengalaman Roh Kudus, kehidupan doa yang dinamis, dan semangat persekutuan yang kuat. Sebagaimana umumnya gereja-gereja Pantekosta di Indonesia, GPT Rembang memiliki tradisi relasi yang erat antar jemaat, ditandai dengan kehangatan dalam beribadah, kepedulian spontan, dan solidaritas yang tinggi.[21]

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian tentang dampak pandemi terhadap kehidupan bergereja di Indonesia, setidaknya terdapat lima tantangan relasional utama yang juga dialami oleh GPT Rembang. *Pertama*, penurunan partisipasi dan kehadiran dalam ibadah *onsite*. Yonatan Pristiwati dan Yuliana Prasetyawan mengungkapkan bahwa kebijakan pembatasan kegiatan persekutuan dan transisi ke ibadah daring yang berlangsung berbulan-bulan telah mengakibatkan disorientasi dan pendangkalan relasi antar jemaat.[22] Di

[18] Lidia Susanti, "Nilai-Nilai Komunitas Dalam Roma 12:9-21: Relevansi Bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini," *journal teologi* 6, no. 2 (2021): 52.

[19] Stefanus Wisnu Anggoro, "Teologi Koinonia Paulus: Relevansinya Bagi Pembentukan Komunitas Transformatif.," *Jurnal Teologi Sistematika* 10, no. 1 (2021): 39.

[20] Waluyo, "Analisis Eksegetis Philostorgos Dan Philoxenia Dalam Roma 12:10 Dan 13: Implementasi Kasih Persaudaraan Kristiani," 24.

[21] Yohanes Roni Prasetyo, "Pola Interaksi Sosial Jemaat Dalam Konteks Pembatasan Ibadah: Studi Kasus Gereja-Gereja Pantekosta," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2022): 70–72.

[22] Pristiwati, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kehidupan Bergereja: Sebuah Tinjauan Awal," 50.

GPT Rembang, fenomena ini diperparah dengan munculnya kebiasaan baru di mana sebagian jemaat lebih memilih untuk mengikuti ibadah daring meskipun ibadah *onsite* telah diizinkan kembali. *Kedua*, pergeseran pola interaksi menjadi individualistis, fungsional, dan transaksional. Pola interaksi yang sebelumnya ditandai dengan kehangatan, kepedulian aktif, dan solidaritas spontan kini cenderung bergeser. Rina Setyawati dan Ahmad Fauzi dalam penelitian mereka menunjukkan adanya pelemahan dalam keterikatan emosional dan sosial jemaat terhadap komunitas gerejanya.[23]

Ketiga, melemahnya budaya saling peduli dan menanggung beban. Ninik Leksono dalam analisis sosiologi agamanya menyoroti fenomena ini sebagai potensi "disintegrasi sosial minor", di mana ikatan-ikatan sosial sekunder dalam komunitas gereja yang sudah longgar dapat semakin terfragmentasi, mengancam kohesi dan identitas kolektif jemaat.[24] Di GPT Rembang, gejala ini tampak dalam berkurangnya intensitas kunjungan ke anggota yang sakit, menurunnya partisipasi dalam kegiatan diakonia, dan melemahnya inisiatif untuk berbagi dalam kebutuhan. *Keempat*, kesenjangan digital dan eksklusi sosial. Peralihan ke ibadah daring menciptakan kesenjangan baru dalam jemaat, di mana anggota jemaat yang lebih tua, kurang melek teknologi, atau memiliki keterbatasan akses internet cenderung terpinggirkan, kehilangan tidak hanya akses terhadap ibadah tetapi juga terhadap jaringan komunikasi dan dukungan sosial.[25] *Kelima*, kelelahan pastoral dan pemulihan yang lambat. Paulus Djami menyoroti bahwa pandemi telah menciptakan "kelelahan pastoral" yang signifikan, di mana para pemimpin gereja mengalami *burnout* akibat beban ganda: menyesuaikan pola pelayanan, merespons krisis jemaat, dan pada saat yang sama bergumul dengan kecemasan pribadi.[26]

Model Revitalisasi Relasi Sosial Berbasis Roma 12:9–13

Berdasarkan sintesis antara fondasi eksegetis Roma 12:9–13 dan realitas kontekstual GPT Rembang, dirumuskan Model Revitalisasi Relasi Sosial Jemaat yang terdiri dari tiga fase yang saling berkelanjutan.

Fase 1: Fondasi — Memperbaharui Kesadaran Teologis. Fase ini berfokus pada pembangunan fondasi teologis yang benar tentang hakikat relasi dalam komunitas orang percaya. Kegiatan yang direkomendasikan meliputi: (a) serangkaian khotbah yang mendalami Roma 12:9–13 secara ekspositori, menggali makna dan implikasi praktisnya bagi kehidupan jemaat; (b) *retreat* khusus bagi majelis dan pelayan untuk merefleksikan ulang pemahaman teologis tentang *koinonia* dan mengidentifikasi area-area yang perlu direvitalisasi; serta (c) penyusunan kurikulum pembinaan warga jemaat (untuk Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, dan Dewasa) yang mengajarkan nilai-nilai relasional berdasarkan Roma 12:9–13, seperti kasih yang tulus, keintiman persaudaraan, semangat melayani, dan keramahan.

Fase 2: Pemulihan — Membangun Kembali Relasi yang Terputus. Fase ini fokus pada kegiatan-kegiatan yang secara sengaja dirancang untuk membangun kembali

[23] Rina & Ahmad Fauzi Setyawati, "Dampak Jangka Panjang COVID-19 Terhadap Kepercayaan Dan Praktik Religius Komunitas Kristen Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2021): 12.

[24] Leksono, "Fenomena Disintegrasi Sosial Minor Dalam Komunitas Gereja Pasca-Pandemi: Analisis Sosiologi Agama," 95.

[25] Kompilasi Artikel, *Dampak COVID-19 Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Jogyakarta: Pusat studi agama dan Demokrasi, 2021), 18.

[26] Paulus Djami, "Peran Gembala Sidang Dalam Memulihkan Solidaritas Jemaat Yang Terdampak Isolasi Sosial Pandemi," *Jurnal Kepemimpinan Gereja* 5, no. 3 (2021): 150.

ikatan sosial yang sempat terputus akibat pandemi. Kegiatan yang direkomendasikan meliputi: (a) *home visitation* massal, yaitu kunjungan sistematis ke seluruh anggota jemaat, terutama yang jarang hadir, lansia, atau memiliki keterbatasan, untuk mendengarkan pergumulan mereka dan menyampaikan kepedulian gereja (implementasi *philostorgoi* dan *philadelphia*); (b) revitalisasi kelompok kecil (*cell groups*) dengan format yang lebih personal dan mendalam, memungkinkan setiap anggota untuk berbagi secara terbuka dan saling mendoakan (implementasi *koinonia* dan *proskartereō*); (c) proyek pelayanan bersama, seperti bakti sosial, renovasi rumah jemaat yang tidak mampu, atau kegiatan lingkungan, yang berfungsi sebagai wahana membangun solidaritas melalui kerja sama (implementasi *koinōnia* praktis); serta (d) pengembalian makna Perjamuan Kudus sebagai ritus pengikat komunitas, tidak hanya sebagai ritual individu, dengan penekanan pada dimensi *koinonia*-nya.

Fase 3: Penguatan — Membangun Sistem yang Berkelanjutan. Fase ini fokus pada pembangunan struktur dan sistem yang mendukung keberlanjutan revitalisasi relasi, sehingga pemulihan tidak bersifat sementara. Kegiatan yang direkomendasikan meliputi: (a) sistem pendampingan (mentoring) berjenjang di mana setiap anggota jemaat memiliki pendamping yang secara teratur berkomunikasi dan saling mendukung; (b) pembentukan tim pastoral respons cepat yang siap merespons kebutuhan mendesak jemaat (sakit, kecelakaan, krisis) dengan pendekatan holistik (spiritual, emosional, material); (c) evaluasi berkala dan umpan balik untuk mengukur efektivitas program-program revitalisasi dan membuka ruang perbaikan berkelanjutan berdasarkan masukan jemaat; serta (d) dokumentasi dan diseminasi proses dan pembelajaran revitalisasi untuk menjadi bahan pembelajaran bagi gereja lain dan generasi berikutnya.

Implikasi Teologis bagi Eklesiologi GPT Rembang

Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi teologis bagi pemahaman GPT Rembang tentang hakikat gereja. *Pertama*, gereja sebagai komunitas relasional, bukan sekadar organisasi. Pemahaman bahwa gereja pada hakikatnya adalah *koinonia* — komunitas relasional yang dibangun di atas kasih karunia Allah — menantang GPT Rembang untuk tidak terjebak dalam pola pikir organisasional yang terlalu menekankan struktur dan program. Stanley J. Grenz menegaskan bahwa gereja adalah cerminan dari komunitas Trinitas, yang ditandai oleh perbedaan dalam kesatuan, kasih, dan saling memberikan diri.[27] *Kedua*, gereja sebagai komunitas eskatologis yang menjadi tanda Kerajaan Allah. Revitalisasi relasi sosial bukan hanya demi kenyamanan internal jemaat, tetapi merupakan kesaksian eskatologis tentang Kerajaan Allah yang sudah hadir namun belum sempurna. David J. Bosch menekankan bahwa gereja yang misiologis adalah gereja yang menjadi komunitas penyembuhan dan rekonsiliasi di tengah dunia yang terpecah.[28] *Ketiga*, gereja sebagai komunitas yang membentuk karakter (*habitus*) Kristen. Proses revitalisasi relasi harus dipahami sebagai pembentukan karakter komunal, suatu *habitus* Kristen yang dibentuk melalui pengulangan praktik-praktik yang alkitabiah secara konsisten dalam komunitas.[29] *Keempat*, gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan dan dipulihkan. Pandemi telah mengingatkan bahwa gereja bukanlah komunitas yang sempurna, tetapi

[27] Stanley J Grenz, *Teologi Bagi Komunitas Allah* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 105.
[28] David J Bosch, *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma Dalam Teologi Misi.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 392.
[29] Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters*, 120.

komunitas yang sedang dalam proses pemulihan, dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan sekaligus mengakui kebutuhannya sendiri untuk dipulihkan.[30]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penulis menarik tiga kesimpulan utama. *Pertama*, makna eksegetis pengajaran dalam Roma 12:9–13 menekankan bahwa relasi sosial dalam komunitas orang percaya bukanlah sekadar etika sosial yang berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi konkret dari ibadah sejati sebagai respons terhadap kemurahan Allah. Melalui analisis kata kunci ditemukan bahwa kasih harus tulus (*anypokritos*), bebas dari kepura-puraan; kasih persaudaraan bersifat intim seperti dalam keluarga (*philostorgoi* dan *philadelphia*); semangat pelayanan harus rajin dan tidak bermalas-malasan karena melayani Tuhan (*tō Kyriō douleuontes*); komunitas harus tangguh melalui sukacita dalam pengharapan, ketekunan dalam kesesakan, dan ketekunan dalam doa; serta solidaritas praktis (*koinōnia*) dan keramahan (*philoxenia*) menjadi ekspresi nyata dari iman yang hidup. John R.W. Stott menegaskan bahwa kehidupan Kristen yang sejati selalu bersifat komunal, di mana kesalehan pribadi harus berbuah dalam pelayanan sosial di dalam tubuh Kristus.[31]

Kedua, pengajaran Roma 12:9–13 dapat membentuk kerohanian jemaat dalam konteks merevitalisasi relasi sosial melalui proses pembentukan karakter komunal (*habitus*) yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip teologis dalam teks ini menjadi fondasi bagi revitalisasi yang tidak hanya bersifat programatis, tetapi juga transformatif. Gereja tidak cukup hanya kembali ke "normalitas" sebelum pandemi, tetapi dipanggil untuk mengalami pembaruan dalam pola relasi yang lebih dalam, autentik, dan berpusat pada Kristus. Sebagaimana dikemukakan oleh N.T. Wright, karakter Kristen tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengulangan kebiasaan baik yang dipraktikkan secara konsisten dalam komunitas.[32]

Ketiga, model revitalisasi relasi sosial berbasis Roma 12:9–13 yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase yang saling berkelanjutan: (1) fase fondasi yang memperbaharui kesadaran teologis melalui khotbah ekspositori, *retreat* pemimpin, dan kurikulum pembinaan; (2) fase pemulihan yang membangun kembali relasi melalui *home visitation* massal, kegiatan kelompok kecil intensif, proyek pelayanan bersama, dan perjamuan kudus komunal; serta (3) fase penguatan yang membangun sistem berkelanjutan melalui sistem pendampingan, tim pastoral respons cepat, evaluasi berkala, dan dokumentasi. Andreas B. Nugroho dan Daniel H. Setiawan menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan "ketahanan komunitas" melalui pendekatan holistik yang memadukan pemulihan spiritual, emosional, dan sosial.[33]

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Roma 12:9–13 bukan sekadar teks normatif yang abstrak, melainkan sumber daya teologis yang dinamis dan relevan bagi gereja kontemporer dalam merespons krisis relasional pasca pandemi. Revitalisasi yang berakar pada fondasi alkitabiah serta disertai kepekaan terhadap konteks memampukan GPT Rembang untuk kembali menjalankan fungsinya sebagai *koinonia*, komunitas persekutuan

[30] Djami, "Peran Gembala Sidang Dalam Memulihkan Solidaritas Jemaat Yang Terdampak Isolasi Sosial Pandemi," 165.
[31] Stoot, *Kabar Baik Menurut Roma*, 324.
[32] Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters*, 120.
[33] Pdt. Dr. Daniel H Nugroho, Pdt. Dr. Andreas B. & Setiawan, *Teologi Pastoral Kontemporer: Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 120.

yang sehat, saling menopang, dan menghadirkan kesaksian transformatif di tengah dunia. Penelitian ini merekomendasikan agar GPT Rembang menyusun Rencana Aksi Revitalisasi Relasi (RARR), membentuk tim khusus revitalisasi relasi, mengadakan pelatihan kepemimpinan relasional bagi majelis dan pelayan, mengaktifkan kembali kelompok kecil, mengembangkan program diakonia terstruktur dan berkelanjutan, menyelenggarakan kegiatan keramahan yang aktif, serta mengembangkan sistem komunikasi multi-saluran yang menjangkau seluruh anggota tanpa terkecuali.

Daftar Pustaka

Abednego. *Surat Roma: Pembahasan Ayat Demi Ayat*. Malang: Gandum Mas, 2010.

Anggoro, Stefanus Wisnu. "Teologi Koinonia Paulus: Relevansinya Bagi Pembentukan Komunitas Transformatif." *Jurnal Teologi Sistematika* 10, no. 1 (2021): 33–50.

Barclay, William. *Surat Roma: Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Barth, Markus. *Umat Allah: Pandangan Paulus Tentang Gereja. Jakarta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Bosch, David J. *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma Dalam Teologi Misi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Calvin, John. *Tafsiran Kitab Roma*. Jakarta: Momentum, 2003.

CG, Martin. *Tafsiran Roma: Dari Penghukuman Ke Pemulihan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Djami, Paulus. "Peran Gembala Sidang Dalam Memulihkan Solidaritas Jemaat Yang Terdampak Isolasi Sosial Pandemi." *Jurnal Kepemimpinan Gereja* 5, no. 3 (2021): 145–168.

Grenz, Stanley J. *Teologi Bagi Komunitas Allah*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

Kompilasi Artikel. *Dampak COVID-19 Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Jogyakarta: Pusat studi agama dan Demokrasi, 2021.

Leksono, Ninik. "Fenomena Disintegrasi Sosial Minor Dalam Komunitas Gereja Pasca-Pandemi: Analisis Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 3 (2021): 89–115.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.).* Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans (NICNT).* Grand Rapids MI: Eerdmans, 1996.

Morris, Leon. *Roma: Tinjauan Dan Tafsiran*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Nugroho, Pdt. Dr. Andreas B. & Setiawan, Pdt. Dr. Daniel H. *Teologi Pastoral Kontemporer: Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Prasetyo, Yohanes Roni. "Pola Interaksi Sosial Jemaat Dalam Konteks Pembatasan Ibadah: Studi Kasus Gereja-Gereja Pantekosta." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2022): 67–89.

Pristiwati, Yonatan dan Yuliana Prasetyawan. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kehidupan Bergereja: Sebuah Tinjauan Awal,." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 47–60.

Setyawati, Rina & Ahmad Fauzi. "Dampak Jangka Panjang COVID-19 Terhadap Kepercayaan Dan Praktik Religius Komunitas Kristen Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2021): 5–25.

Stoot, John RW. *Kabar Baik Menurut Roma*. Jakarta: Literatur SAAT, 2018.

Susanti, Lidia. "Nilai-Nilai Komunitas Dalam Roma 12:9-21: Relevansi Bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini." *journal teologi* 6, no. 2 (2021): 45–62.

Waluyo, Johanes Budi. "Analisis Eksegetis Philostorgos Dan Philoxenia Dalam Roma 12:10 Dan 13: Implementasi Kasih Persaudaraan Kristiani." *journal teologi* 5, no. 1 (2020): 15–30.

Wright, N.T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.